

URGENSI PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM WAJAH PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN

Oleh Ni Nyoman Ayu Suciartini
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
uci_geg@yahoo.com

Diterima 18 Desember 2016, direvisi 23 Januari 2017, diterbitkan 28 Pebruari 2017

Abstract

Indonesia is experiencing social unrest because of the emergence of the behavior of racism and intolerance. Mass media social also become the most fertile ground the outbreak of the issue of the behavior of intolerance. Clear impact affect the condition of Indonesia today. All involved in the world of education is necessarily aware that the behavior of intolerance cannot happen. education must respect differences and spread the value of good character through education tolerance in the middle of the condition of multiculturalism become characteristic of Indonesia. The importance of good tolerance education in schools or in universities must be paid attention to education is lost gradually declines but. The world of education must be free of purely from the practice of intolerance. Education is the place grow any differences and foster mutual respect among the differences. Teachers or educators as the spearhead education has a special role in inculcating tolerance in the world of education will become an example to all it broadcasts.

Key Words: Learning, and Education Quality

I. PENDAHULUAN

Sekolah, guru, pendidikan, merupakan bagian yang saling terintegrasi. Karakter pendidikan hendak dibangun dengan tujuan siswa mampu menanggapi serta memfilter persoalan pendidikan termasuk isu sosial di dalamnya. Pendidikan toleransi harus diupayakan lebih kuat, lebih melekat. Guru harus tanggap dan tidak bersikap eksklusivitas. Dengan mewabahnya marginalisme, bagaikan virus yang cepat menjangar dan menyebar diberbagai aspek satuan pendidikan. Sifat rasisme ini bukan sifat alamiah manusia. Untuk itu penyebarannya sangat mungkin dimus-

nahkan. Praktik intoleransi di dalam lini pendidikan memang harus disikapi dengan bijaksana. Salah satunya dengan membangkitkan kembali roh pendidikan toleransi yang selaras dengan pendidikan multikulturalisme. Jika perilaku intoleran dan rasisme ini semakin merasuk ke dalam dunia pendidikan, sehingga ada sikap preventif dalam rangka mengantisipasi sikap intoleransi pendidikan.

Pendidikan memang tidak bisa dipisahkan dari gejala sosial yang ada di masyarakat. Hal ini berdampak secara langsung, terutama pada hal penanaman karakter siswa. Munculnya kasus pembunuhan karakter terkait isu sara

yang ikut memunculkan oknum siswa yang ikut mendukung pemboikotan. Jelas alasan siswa tersebut karena berbeda keyakinan dan pemahaman. Dimana toleransi dalam pendidikan dapat dikukuhkan jika media massa, televisi, tayangan keseharian siswa selalu dijejali hal-hal intoleran begini? Soal roti, herannya bisa menjadi soal yang begitu rasis, begitu menyinggung, begitu menghujat keyakinan. Hanya di negeri ini tampaknya soal roti dapat menjadi begitu genting.

Adanya taggar bertuliskan “*boikot Sari Roti*” di media sosial akhirnya ikut viral juga. Selama setahun ini, gerakan rasisme memang menyesak dada, khususnya yang dipertontonkan setiap saat. Anak sekolah juga menjadikan isu ini sebagai gosip hangat dan layak diperbincangkan. Adanya pengaruh penjualan perusahaan sari roti yang dinilai menurun juga menjadi bagian lain dari kasus ini. Anak sekolah terlihat ramai berkicau di twitter maupun facebook.

Permasalahan-permasalahan yang masih hangat diperbincangkan di Indonesia ini merupakan bagian dari luka yang dirasakan pendidikan secara umum. Pendidikan yang berkualitas dan bermutu baik semestinya terbebas dari praktik rasisme dan gerakan intoleran yang tengah ramai dipamerkan negeri ini. Pendidikan nasional jelas artinya bahwa pendidikan yang di dalamnya terdapat pendidik, guru, siswa, dan pegawai harus mengutamakan sikap toleransi dan menghargai setiap perbedaan. Dengan demikian sekolah sebagai tempat tumbuh suburnya perbedaan yang diakibatkan adanya siswa, guru, dan civitas akademika lainnya yang datang dari berbagai suku, ras, agama, adat, budaya, dan menjadikan sekolah sebagai komunitas yang bersifat heterogen. Jika pendidikan justru membiarkan praktik rasisme dan intoleran ini semakin liar dan tumbuh subur, maka dipastikan pendidikan akan kehilangan ruhnya.

II. PEMBAHASAN

2.1 Perilaku Rasisme Bukan Warisan

Adanya perlakuan rasisme terdapat penolakan anak SMA terhadap merk roti dan pemunculan soal “*rasis*” bukan tanpa alasan. Isu sara yang tengah merebak tanpa batas membuat remaja sekolahan juga ikut memberi persepsi. Riuh pemberitaan pemboikotan sari roti juga menjadi isu hangat dalam dunia pendidikan, terutama menysasar siswanya. Aksi damai yang dilakukan tanggal 2 bulan 12 tahun 2016 di Jakarta telah mempertontonkan banyak hal. Salah satunya yang ramai yaitu pembagian roti gratis merk sari roti untuk para demonstran. Tersebar aksi bagi roti gratis sempat menjadi viral dan menimbulkan reaksi tertentu dari pihak sari roti. Produsen Sari Roti mengeluarkan pengumuman bahwa pemberian gratis saat aksi super damai itu bukan kebijakan perusahaan. Pihak sari roti mengklaim bahwa tidak ada kaitan antara roti yang diproduksi dengan dukungan terhadap aksi damai 212 tersebut. Namun, klarifikasi ini justru membuat sari roti diboikot massal, khususnya bagi mereka yang alergi terhadap opini yang kontra. Gosip sari roti lebih greget daripada perihal ujian nasional. Dengan pernyataan : “*jangan makan sari roti*” “*kenapa?*” “*tidak halal*”

Percakapan ini nyata terdengar saat seorang anak sekolah menengah atas di Denpasar yang melarang temannya memakan roti (sari roti). Ada alasan tidak halal yang dilontarkan, namun jelas sekali pada bungkus roti yang tengah populer tersebut muncul simbol halal menyembul secara jelas. Pertanyaan siswa ini cukup mengusik ketika dilontarkan kepada siswa lainnya dan menjadi bahan diskusi yang hangat di sekolah. Kasus lainnya yang tidak kalah heboh yaitu terkait kemunculan soal ujian akhir semester I di salah satu sekolah di Purbalingga yang bernada rasisme. Soal ujian akhir semester SMP Muhammadiyah 1

Purbalingga, Jawa Tengah akhirnya menjadi sorotan publik, tersebar begitu luas di media sosial, juga menjadi perhatian kaum pendidik dan pendidikan itu sendiri. Sebab soal rasisme ini bisa dimunculkan adalah akibat kelalaian pihak terkait, salah satunya guru sebagai pendidik. Muasalnya dalam soal tersebut terdapat dua poin yang dianggap melenceng dan tidak sesuai dengan kurikulum mata pelajaran Tarikh yang lebih membahas soal sejarah perkembangan Islam. Poin pertama mengungkit nama calon gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama alias Ahok dan poin kedua penyebutan kata kafir dan menyertakan sederet nama partai politik dalam jawaban pilihan ganda tersebut. Berikut kutipan soal tersebut: *“Siapakah nama calon gubernur Jakarta yang melecehkan Alquran saat ini?”* Di bawah pertanyaan itu tersedia pilihan jawaban, A. Paijo B. Ahik C. Ken Ahok D. Basuki Candra (Ahok). Selain soal tersebut, terdapat soal lain yang kontroversial pada lembar soal itu, yakni soal nomor 50. Soal tersebut berbunyi, partai politik yang tidak mengenal Islam bahkan memusuhinya adalah: A. PPP, B. PAN, C. SI, dan D. PKI Kafir.

Hal senada sesuai dengan pernyataan Robert Wright (2012: 21) menjelaskan bahwa hampir tidak ada alasan untuk memercayai bahwa manusia terlahir dengan sifat rasis. Oleh karena itu manusia yang hidup saat ini tidak mewarisi sifat rasis sebagai mekanisme pertahanan diri. Namun manusia memiliki sifat grupis (groupist) secara alamiah. Adaptasi evolusi yang diturunkan pada manusia membuat manusia dengan mudah menentukan kelompok manusia lain sebagai musuh, yang mana patut disakiti atau dibunuh. Penentuan apakah suatu kelompok dikatakan sebagai musuh dari suatu kelompok lain dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

2.2 Pendidikan Toleransi Termuat dalam Pendidikan Multikulturalisme

Toleransi sering menyita perhatian masyarakat luas dan setiap kali terjadi kasus intoleransi. Hal itu membuktikan bahwa toleransi sangat penting untuk dijadikan konten pendidikan yang harus dipelajari segenap anak bangsa. Selain itu, pendidikan toleransi sangat penting bagi pertumbuhan kepribadian anak sebagai makhluk sosial, khususnya di negara Indonesia yang berpenduduk plural. Pendidikan secara umum wajib menyisipkan pendidikan toleransi baik di sekolah, universitas, komunitas, dan lini pendidikan lainnya. Pendidikan toleransi bukan hanya tanggung jawab pendidik agama saja. Namun, pendidikan dan pendidik berbeasis agama juga diwajibkan menanamkan lebih dalam mengenai toleransi terhadap segala perbedaan yang ada dalam dunia pendidikan. Pendidikan agama diupayakan tidak memanasasi civitas akademika soal isu rasis maupun intoleran, melainkan merangkul segala perbedaan yang ada dalam dunia pendidikan. Agama memiliki kedudukan yang penting dalam pendidikan nasional. Dalam UU 20/2003, pasal 3 menjelaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Multikulturalisme di Indonesia merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan. Namun pada kenyataannya kondisi demikian tidak pula diiringi dengan keadaan sosial yang merepresentasikan nilai-nilai luhur bangsa

Indonesia. Bahkan banyak terjadinya ketidak teraturan dalam kehidupan sosial di Indonesia pada saat ini yang menyebabkan terjadinya berbagai ketegangan dan konflik. Seiring dengan perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh adanya globalisasi banyak terjadi krisis sosial-budaya yang terjadi di masyarakat. Misalnya seperti merosotnya penghargaan dan kepatuhan terhadap hukum, etika, moral, dan kesantunan sosial. Semakin luasnya penyebaran narkoba dan penyakit-penyakit sosial lainnya. Oleh karena itu, pendidikan dianggap tempat yang tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme di Indonesia. Melalui pendidikan multikultural, diharapkan dapat mewujudkan keteraturan dalam kehidupan sosial-budaya di Indonesia.

Beberapa pendapat para ahli mengenai pendidikan multicultural, diantaranya adalah Andersen dan Cusher (1994:320) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, dipertegas James Banks (1993: 3) mendefinisikan bahwa pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan). Dimana dengan adanya kondisi tersebut sebuah komunitas mampu untuk menerima perbedaan dengan penuh rasa toleransi.

James Bank menjelaskan, bahwa pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan satu dengan yang lain, yaitu:

1. *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/ disiplin ilmu.
2. *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya kedalam sebuah mata pelajaran.

3. *An equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
4. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif, maupun normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mestilah mencakup subjek-subjek seperti: toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, multikulturalisme, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan. Dalam konteks teoritis, belajar dari model-model pendidikan multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh negara-negara maju, dikenal dengan lima pendekatan, yaitu:

1. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme
2. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan.
3. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan.

4. Pendidikan dwi-budaya.
5. Pendidikan multikultural sebagai pengalaman moral manusia.

2.3 Pendekatan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan

Merancang pendidikan dalam tatanan masyarakat yang penuh dengan permasalahan antar kelompok seperti di Indonesia memang tidaklah mudah. Hal ini ditambah sulit lagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan bersifat rasis. Dalam kondisi seperti ini, pendidikan multikultural diarahkan sebagai advokasi untuk menciptakan masyarakat yang toleran. Adapun untuk mencapai sasaran tersebut, diperlukan sejumlah pendekatan. Beberapa pendekatan dalam pendidikan multikultural (James Bank, 2002) tersebut adalah sebagai berikut.

1. Tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan dengan persekolahan, atau pendidikan multikultural dengan program-program sekolah formal.
2. Menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik.
3. Mempertahankan dan memperluas solidaritas kelompok akan menghambat sosialisasi kedalam kebudayaan baru. Pendidikan multikultural bagi pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan dengan logis.
4. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi, itu ditentukan oleh situasi dan kondisi secara proporsional.

Pendekatan ini meningkatkan kesadaran akan multikulturalisme sebagai pengalaman normal manusia. Kesadaran ini mengandung makna bahwa pendidikan multikultural berpotensi untuk menghindari dikotomi dan mengembangkan apresiasi yang lebih baik

melalui kompetensi kebudayaan yang ada pada diri peserta didik.

Keempat pendekatan tersebut haruslah diselaraskan dengan kondisi masyarakat Indonesia. Masyarakat adalah kumpulan manusia atau individu-individu yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang relatif lama serta diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Masyarakat mempunyai peranan penting dalam perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab, masyarakat merupakan tempat yang penuh alternatif dalam upaya memperkaya pelaksanaan proses pendidikan berbasis multikultural. Untuk itu, setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan multikultural. Hal ini disebabkan adanya hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan. Dalam upaya memberdayakan masyarakat dalam dunia pendidikan merupakan satu hal yang penting untuk kemajuan pendidikan di masa kini dan di masa yang akan datang.

Indonesia adalah negara yang terdiri atas beragam masyarakat yang berbeda seperti agama, suku, ras, kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Dalam kehidupan yang beragam seperti ini menjadi tantangan untuk mempersatukan bangsa Indonesia menjadi satu kekuatan yang dapat menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya.

Pentingnya pendidikan multikultural ini diakarenakan agama, suku bangsa dan tradisi, secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan siswa Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama terkait pada etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat.

Hal ini dapat dilakukan dengan pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak-anak lewat pembelajaran di sekolah maupun di rumah. Seorang guru bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan terhadap anak didiknya dan dibantu oleh orang tua dalam melihat perbedaan yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Namun pendidikan multikultural bukan hanya sebatas kepada anak-anak usia sekolah tetapi juga kepada masyarakat Indonesia pada umumnya lewat acara atau seminar yang menggalakkan pentingnya toleransi dalam keberagaman menjadikan masyarakat Indonesia dapat menerima bahwa mereka hidup dalam perbedaan dan keragaman.

Adapun pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia yaitu sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, peserta didik diharapkan tidak meninggalkan akar budayanya, dan pendidikan multikultural sangat relevan digunakan untuk demokrasi yang ada seperti sekarang. Penyelenggaraan pendidikan multikultural di dunia pendidikan diakui dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi di masyarakat, khususnya di masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai unsur sosial dan budaya. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya. Struktur kultural masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar, yaitu menyiapkan bangsa Indonesia untuk menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya. Pada kenyataannya pendidikan multikultural belum digunakan dalam proporsi yang benar. Maka, sekolah dan perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan dapat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural dengan model masing-masing

sesuai dengan otonomi pendidikan atau sekolahnya sendiri. Model-model pembelajaran mengenai kebangsaan memang sudah ada. Namun, hal itu masih kurang untuk dapat menghargai perbedaan masing-masing suku, budaya maupun etnis. Hal ini dapat dilihat dari munculnya berbagai konflik dari realitas kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini. Hal ini berarti bahwa pemahaman mengenai toleransi di masyarakat masih sangat kurang. Maka, penyelenggaraan pendidikan multikultural dapat dikatakan berhasil apabila terbentuk pada diri setiap peserta didik sikap saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya, suku, bahasa, dan lain sebagainya. Menurut Stephen Hill, pendidikan multikultural dikatakan berhasil apabila prosesnya melibatkan semua elemen masyarakat. Hal itu dikarenakan adanya multidimensi aspek kehidupan yang tercakup dalam pendidikan multikultural. Perubahan yang diharapkan adalah pada terciptanya kondisi yang nyaman, damai, toleran dalam kehidupan masyarakat, dan tidak selalu muncul konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya dan SARA.

2.4 Urgensi Pendidikan Toleransi

Bentuk pendidikan yang paling tepat dalam masyarakat multikultural adalah pendidikan yang mengedepankan toleransi dan sikap saling menghormati segala perbedaan. Pendidikan toleransi ini banyak ditawarkan oleh “banyak ahli” dalam rangka mengantisipasi konflik keagamaan dan menuju perdamaian abadi, yang kemudian terkenal dengan sebutan “pendidikan toleransi”. Tujuannya, pendidikan dianggap sebagai instrumen penting dalam penanaman nilai toleran. Dengan diberlakukannya “pendidikan” sampai sekarang masih diyakini mempunyai peran besar dalam membentuk karakter setiap individu yang dididiknya dan mampu menjadi “guiding light” bagi generasi muda, terlebih melalui pendidikan agama. Peran

dan fungsi pendidikan toleransi agama diantaranya adalah untuk meningkatkan toleransi dalam keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan memberikan kemungkinan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Salah satu tujuan pendidikan adalah menyiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki kompetensi sehingga mampu bersaing di dunia nyata. Kompetensi yang dimaksud yaitu kompetensi di bidang ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosial. Kompetensi sosial merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu karena setiap manusia tentu tidak bisa lepas dari kegiatan interaksi dengan masyarakat. Dalam hidup bermasyarakat di Indonesia bukan perkara yang mudah mengingat masyarakat kita memiliki keragaman yang sangat tinggi. Hidup di tengah-tengah perbedaan akan menyulitkan bagi individu yang tidak mampu menerima dan menghargai perbedaan tersebut. Setiap individu di masyarakat memiliki ciri khas, latar belakang, agama, suku dan bahasa yang berbeda. Banyaknya perbedaan tersebut merupakan sebuah potensi yang dapat memicu konflik dan perpecahan di masyarakat apabila tidak mampu disikapi secara bijak. Disinilah diperlukan peranan manusia Indonesia yang mampu bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat agar keutuhan dan persatuan bangsa tetap terjaga.

Pembentukan karakter pada setiap individu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Setiap individu dilahirkan dengan membawa sifat-sifat tertentu yang diturunkan secara genetis (faktor internal). Selain faktor internal pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa pengaruh lingkungan dan pembiasaan. Faktor eksternal memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter setiap individu. Apabila individu tersebut berada pada

lingkungan yang baik dan belajar tentang sesuatu yang baik maka akan baik pula individu tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik dan belajar tentang sesuatu yang kurang baik maka akan kurang baik pula individu tersebut.

Besarnya pengaruh lingkungan (faktor eksternal) dalam membentuk karakter pribadi seorang individu ini memicu setiap orang untuk belajar menjadi individu yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menempatkan diri pada lingkungan yang mendukung dan membuat seseorang menjadi individu yang mampu bersikap dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang baik tersebut diharapkan dapat merubah karakter suatu individu menjadi lebih baik dengan cara menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik sehingga diharapkan kebiasaan tersebut akan terus berlanjut dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

Lingkungan sekolah merupakan suatu lingkungan dimana seseorang belajar untuk menjadi individu yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan kemampuan hidup bermasyarakat. Seseorang yang telah mendapatkan pendidikan diharapkan dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya di dalam kehidupan sekaligus mampu hidup berdampingan di masyarakat. Jadi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian seorang individu yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan saja namun juga mampu hidup bermasyarakat secara harmonis.

Peranan pendidikan dalam membentuk karakter individu ini seharusnya disadari dengan baik oleh para pemegang kepentingan pendidikan di negeri ini. Pendidikan seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada penguasaan aspek kognitif saja namun juga harus menitikberatkan pada aspek sikap dan perilaku siswa (afektif). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebenarnya sudah

membagi tiga ranah pembelajaran yang harus dikuasai oleh siswa yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Namun kenyataannya bahwa guru sebagai ujung tombak di lapangan masih terfokus hanya pada aspek kognitif saja. Kenyataan tersebut tentu tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah.

2.5 Peranan Pendidik dalam Penanaman Toleransi

Guru harus menjadi agen perubahan dalam membentuk anak didik yang memiliki rasa toleransi terhadap sesama. Tugas tersebut tentu tidak mudah namun ada beberapa poin penting yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam memulai dan berinovasi dengan pendidikan berbasis karakter tersebut, antara lain:

1. Mengubah orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif.

Penerapan indikator afektif tersebut juga harus dibarengi dengan sosialisasi ke siswa. Mungkin sebagian besar siswa masih menganggap pengetahuan dalam menyelesaikan soal-soal ulangan dan tugas adalah yang paling penting dalam kegiatan belajar mengajar. Siswa harus diberikan informasi bahwa sikap dan perilaku mereka juga ikut dinilai. Hal ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk bersikap lebih baik dengan guru maupun dengan sesama temannya. Mekanisme penilaian yang logis untuk mengukur ketercapaian indikator afektif tersebut adalah dengan metode observasi oleh guru dan metode angket oleh siswa. Guru membuat instrumen pengamatan sikap yang di dalamnya memuat poin-poin penilaian dengan skala tertentu beserta dengan rubrik penilaiannya. Poin-poin penilaian tersebut misalnya dapat berupa pernyataan sebagai berikut: Siswa mampu menghargai pendapat orang lain, Siswa tidak memotong pembicaraan orang lain selama proses diskusi, Siswa tidak memaksakan pendapatnya kepada orang lain, Siswa mampu menerima dengan lapang dada

apabila dirinya salah, Siswa mampu mengutarakan pendapat dengan sopan, Siswa tidak menyinggung perasaan orang baik dalam perkataan maupun perbuatan, dan lain sebagainya. Teknis penilaiannya yaitu guru mengamati sikap siswa selama proses diskusi satu persatu dan memberikan penilaian pada instrumen yang telah disiapkan. Selain metode observasi sikap oleh guru, mekanisme penilaian yang kedua yaitu dengan memberikan angket penilaian kepada siswa. Angket yang diberikan disini terdiri dari dua macam yaitu angket penilaian diri dan angket penilaian teman. Pertama, angket penilaian diri merupakan angket yang berfungsi sebagai refleksi diri bagi siswa. Dengan angket tersebut siswa akan menilai dirinya sendiri apakah dia sudah memenuhi seluruh poin-poin penilaian yang diajukan. Sedangkan angket yang kedua yaitu angket penilaian teman. Angket tersebut berfungsi sebagai penilaian terhadap siswa lain.

2. Guru Menjadi Contoh Model dalam Berperilaku di Kelas.

Guru merupakan sosok yang menjadi panutan baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian. Guru adalah model yang akan ditiru oleh siswa dalam bersikap. Kita harus ingat bahwa siswa belajar dari apa yang mereka lihat, mereka dengar, mereka alami, dan mereka rasakan. Kita juga harus ingat dengan kata-kata bijak berikut: “Jika anak dibesarkan dalam toleransi, maka ia akan belajar bersabar. Begitupun sebaliknya, jika anak dibesarkan dalam kecaman maka ia akan belajar menyalahkan”. Kata-kata tersebut harus menjadi motivasi bagi para guru untuk menunjukkan contoh yang baik kepada siswa dalam menghargai toleransi terhadap sesama. Guru harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak laku. Tutur kata dan tingkah laku yang tidak tepat pada tempatnya akan berakibat buruk pada siswa. Mereka bisa saja meniru tutur kata dan tingkah laku kita tanpa memperhitungkan benar salahnya.

Sebagai contoh sederhana, apabila kita mengajukan suatu pertanyaan kepada siswa dan jawaban yang mereka berikan tidak sesuai dengan yang kita harapkan maka sebagian besar guru akan berkata “Salah!!! Tidak tepat!!!”. Hal ini memang sering tidak kita sadari tetapi dengan kita sering menyalahkan pendapat atau jawaban siswa maka secara tidak langsung siswa juga telah belajar untuk menyalahkan pendapat orang lain. Guru seharusnya tidak mengeluarkan kata-kata bermakna negatif yang dapat melemahkan kreatifitas dan mental siswa. Guru sebagai contoh model bagi siswa harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya dihadapan siswa agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik maka siswa juga akan belajar melakukan hal serupa. Membiasakan siswa menghargai perbedaan. “Sesuatu yang baik lahir dari kebiasaan yang baik pula”. Kalimat tersebut harusnya menjadi sebuah pedoman bagi guru dalam membentuk sikap toleransi siswa. Sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja melainkan dibentuk melalui sebuah proses panjang. Guru harus menempatkan siswa pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi demikian guru dapat melatih siswa agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada. Sebagai contoh sederhana guru memberikan sebuah permasalahan untuk diselesaikan secara berkelompok. Guru kemudian mengadu pendapat antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Dengan perbedaan pendapat tersebut siswa dilatih untuk tetap saling menghormati dan menghargai dengan sesama temannya. Cara lain yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya yaitu guru sebaiknya tidak memberikan bentuk soal pilihan ganda kepada siswa. Soal bentuk pilihan ganda terlalu sempit untuk pola pikir siswa.

Beberapa pernyataan diatas dapat dijadikan acuan bagi guru maupun pendidik

yang bersentuhan langsung dengan dunia pendidikan untuk membentuk sikap toleransi siswa. Satu hal yang paling penting adalah sebelum generasi ini berubah sikap untuk saling menghargai segala perbedaan yang ada, pendidik dan seluruh civitas akademika dalam lini pendidikan diharapkan melakukan refleksi diri terlebih dahulu apakah sudah mampu bertoleransi ataukah belum. Dengan demikian maka penularan sikap toleransi kepada generasi Indonesia, tidak mustahil dilakukan.

III. SIMPULAN

Organisasi sekolah beserta atmosfer pendidikan diharapkan mampu mewujudkan jalan menuju kehidupan secara personal dan sosial. Sekolah sebagai cerminan dapat mempraktikkan sesuatu yang telah diajarkannya. Dengan demikian, lingkungan sekolah tersebut dapat dijadikan percontohan bagi peserta didik tentang toleransi dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dengan penanaman nilai pendidikan multikultural dan toleransi di dalam sekolah, peserta didik dapat mempelajari adanya kurikulum-kurikulum umum di dalam kelas-kelas heterogen. Hal ini diperlukan guna mendorong adanya persamaan ideal, membangun perasaan persamaan, dan memastikan adanya input dari peserta didik yang memiliki latar belakang berbeda. Melalui sistem pendidikan multikultural dan toleransi akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan kesadaran terhadap para siswa akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

Pendidikan multikultural memiliki nilai strategis dalam pendidikan nasional. Tanpa pendidikan yang difokuskan pada pengembangan perspektif multikultural dalam kehidupan adalah tidak mungkin untuk menciptakan keberadaan aneka ragam budaya di masa depan dalam masyarakat Indonesia. Pentingnya

pendidikan multikultural ini diakarenakan, Pertama, Agama, suku bangsa dan tradisi, secara aktual merupakan ikatan yang terpenting dalam kehidupan siswa Indonesia sebagai suatu bangsa. Bagaimanapun juga hal itu akan menjadi perusak kekuatan masyarakat yang harmonis ketika hal itu digunakan sebagai senjata politik atau fasilitas individu-individu atau kelompok ekonomi. Di dalam kasus ini, agama selalu dikaitkan dengan etnis atau tradisi kehidupan dari sebuah masyarakat. Masing-masing individu telah menggunakan prinsip agama untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, tetapi tidak berbagi pengertian dari keyakinan agamanya pada pihak lain. Hal ini hanya dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural untuk mencapai tujuan dan prinsip siswa dalam menghargai agama. Kedua, Kepercayaan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang plural selalu memikirkan resiko terhadap berbagai perbedaan. Munculnya resiko dari kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan terhadap yang lain dapat juga timbul ketika tidak ada komunikasi di dalam masyarakat/plural. Ketiga, Toleransi, merupakan bentuk tertinggi, bahwa kita dapat mencapai keyakinan. Toleransi dapat menjadi kenyataan ketika kita mengasumsikan adanya perbedaan. Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Sehingga dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural.

Pendekatan dalam pendidikan multikultural dan toleran yang diterapkan oleh guru dalam pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang berbeda secara kultural mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain. Guru berupaya menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya. Pendidikan multikultural

dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan toleransi kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok. Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan toleransi kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap siswa aktif mengusahakan persamaan struktur sosial.

Pendidikan multikultural menjadi tanggung jawab kita bersama, tidak hanya di lingkup sekolah tapi juga di rumah dan lingkungan sosial dengan menanamkan dalam benak pikiran siswa dan anak-anak kita, bahwa perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dijalani, semua sudah ada yang mengatur, maka, tidak selayaknya kita lari dari tanggungjawab. Mari memupuk dan kembangkan pendidikan multikultural dan toleransi dalam wadah pembelajaran.

Perbedaan agama, suku, adat, istiadat yang berbeda telah berhasil dirawat bangsa Indonesia selama 71 tahun ini. Bukan perkara mudah bertahan begitu gagah di antara masalah rasisme yang begitu mendebatkan. Mengapa ini dibangkitkan kembali untuk mencederai negeri ini? Musuh sejatinya hanya satu yaitu "keakuan". Lantas mengapa harus banyak yang terluka dan menjadi korban perbedaan ini? Pendidikan toleransi tidak boleh kehilangan ruhnya dalam praktik pembelajarannya. Pendidikan toleransi bukan hanya soal teori, namun lebih mendalam secara praktik untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2012. "Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis Pendidikan di Indonesia". *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.
- Banks, James A. 1993. *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.

- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2001. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Freire, Paulo. 2000. Pendidikan Pembebasan. Jakarta: LP3S.
- Freire, Paulo. 1984. Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan, terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.
- Fay, Brian. 1996. *Contemporary Philosophy of Social Science: A Multicultural Approach*. Oxrofd: Backwell.
- Hilda Hernandez. 2002. *Multicultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Kisbiyah, Yayah. 2000. Mencari Pendidikan yang Menghargai Plularismedalam Masa Depan Anak-Anak Kita. Yogyakarta: Kasinus.
- Mahfud, Choril. 2011. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Munib, Achmad. 2009. Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: Unnes Press.
- Mulyana, Rohmat. 2005. *Case-Based Value Learning: A Challenging Issue for Teaching Religion*; Makalah. Bandung.
- Rasyidin, Al. 2009. Percikan Pemikiran Pendidikan dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Parekh, Bikhu. 2010. *Rethinking Multiculturalism*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- UNESCO. 1994. *Tolerance: The Threshold of Peace (Preliminary version)*. Paris: UNESCO.